

**PENGGUNAAN KEKERASAN VERBAL BAHASA INDONESIA
SISWA SEKOLAH LANJUTAN ATAS DI KABUPATEN KOLAKA :
KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

*The Use of Indonesian Verbal Abuse in Senior High School
Students in Kolaka Regency: Psycholinguistic Study*

**ROSNAWATI
P1200211001**



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

**PENGGUNAAN KEKERASAN VERBAL BAHASA INDONESIA
SISWA SEKOLAH LANJUTAN ATAS DI KABUPATEN KOLAKA :
KAJIAN PSIKOLINGUISTI**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi

Bahasa Indonesia

Disusun dan Diajukan Oleh

ROSNAWATI

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2013

TESIS

**PENGUNAAN KEKERASAN VERBAL BAHASA INDONESIA
SISWA SEKOLAH LANJUTAN ATAS DI KABUPATEN KOLAKA:
KAJIAN PSIKOLINGUISTIK**

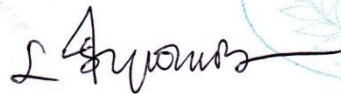
Disusun dan Diajukan oleh:

ROSNAWATI

Nomor Pokok P1200211001

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
Pada tanggal 19 Agustus 2013
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui,
Komisi Penasehat,



Dr. Hj. Ery Iswary, M. Hum.
Ketua

Ketua Program Studi Magister
Bahasa Indonesia,

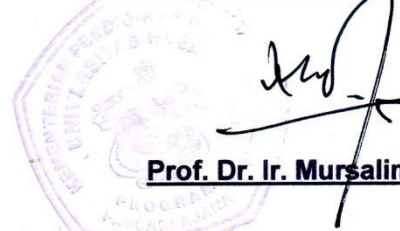


Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S. U.



Dr. Gusnawaty, M. Hum.
Anggota

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Ir. Mursalim

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rosnawati
Nomor Pokok : P1200211001
Program Studi : Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 14 Agustus 2013

Yang menyatakan

Rosnawati

PRAKATA

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kekhadirat Allah *Subhaanahu Wata'ala*, karena berkat Rahman dan Rahim-Nya jumlah yang melimpahkan kekuatan, kesehatan, dan kemudahan sehingga penulis dapat merampungkan tesis ini sebagaimana yang diharapkan.

Berbagai kendala dan masalah yang dihadapi dalam proses penyusunan tesis ini, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moral maupun materil maka tesis ini dapat tersusun dan selesai tepat pada waktunya. Untuk itu, melalui kesempatan ini penulis dengan ketulusan hati menghaturkan terimakasih dan penghargaan yang tak terhingga kepada :

1. Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Komisi Penasihat dan Dr. Gusnawaty, M.Hum. sebagai Anggota Komisi Penasihat, yang dengan tulus dan penuh perhatian telah menyisihkan waktu dan pikirannya untuk memberikan arahan, petunjuk, dan bimbingan sejak rencana penelitian dalam bentuk proposal, pelaksanaan penelitian, analisis data sampai dalam bentuk tesis seperti sekarang ini.

2. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., Dr. Hj. Nurhayati, M. Hum., dan Dr. Kamsinah, M.Hum. selaku penguji yang banyak memberikan masukan, arahan, dan pendapat dalam upaya penyempurnaan tesis ini.
3. Rektor Universitas Sembilan Belas November (USN) Kolaka yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan pendidikan di Unhas, dan Kepala SMA Negeri 1 Kolaka serta rekan-rekan dosen, guru, dan staf yang turut memberi andil berharga dalam mendukung proses studi penulis.
4. Drs. H. Ahmad Yani, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 1 Kolaka, Dra. Hj. Madiang Yacobus, M.Pd. selaku kepala SMK Negeri 1 Kolaka, dan Drs. Marmin M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 2 Kolaka. Yang telah memberkan izin, dukungan, serta kerja sama dan sambutan yang baik kepada penulis selama melaksanakan penelitian di sekolahnya masing-masing.
5. Rekan-rekan guru, terutama guru bimbingan konseling yang ada di SMA Negeri 1 Kolaka, SMK Negeri 1 Kolaka, dan SMA Negeri 2 Kolaka yang banyak memberikan informasi mengenai perilaku menyimpang siswa, terutama penyimpangan kesantunan berbahasa, juga dukungan dan kerja samanya yang baik memberikan kesempatan kepada penulis untuk terlibat secara langsung dalam penanganan kasus siswa di ruang

bimbingan konseling, sehingga dengan leluasa penulis mengambil data bahasa selama penelitian berlangsung.

6. Siswa-siswa yang ada di SMA Negeri 1 Kolaka, SMK Negeri1 Kolaka, dan siswa yang ada di SMA Negeri 2 Kolaka yang menganggap penulis sebagai sahabat, kakak, sekaligus guru dan teman berdialog mengenai hal apa saja, sehingga dengan mudah mengamati perilaku berbahasa mereka, yang akhirnya menjadi data yang akurat.

Akhirnya dari lubuk hati yang paling dalam kupersembahkan untaian terimakasih yang tidak akan pernah cukup kepada Ayahanda Suade tercinta yang senantiasa memohon doa demi kebahagiaan dan kesuksesan anaknya. Serta doa khusus buat Ibunda Mastura (Almarhumah), atas segala jerih payahnya di masa hidup mendidik dan mengasuh penulis dengan penuh kasih sayang, semoga ibunda menikmati kebahagiaan abadi di sisi Allah SWT berkat ikhtiar anak-anak yang ditinggalkan.

Selanjutnya, dengan tulus ungkapan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada suami tercinta Mansur Pallete, SE. atas segala pengertian, kesabaran, dorongan, semangat serta kesetiaan yang tak ternilai, mendampingi dan senantiasa memotivasi penulis dalam segala hal. Kepada anak-anakku, permata hatiku tersayang Etika Adawiah Rahmi Paletari dan Ria Inayah Aulia Paletari yang sangat pengertian, penuh kesabaran, serta turut mengalami dan merasakan perjuangan ibunya.

Mereka memberikan semangat tersendiri dalam penyelesaian studi. Semoga segala upaya ibu dapat menjadi motivasi dan teladan dalam menuntut ilmu, dan Allah SWT senantiasa memberi petunjuk ke jalan yang benar, lalu kelak menjadi anak yang shalehah. Amin.

Teristimewa buat teman-teman kuliah di PPS Unhas Prodi Bahasa Indonesia dan Linguistik : Suarni, Supriadi, Jamaluddin, Resnita Dewi, Nurmi, Ahmad, Parman, Darma, dan Stevani. Yang banyak menginspirasi, memberikan pengalaman ilmiah, menjalin rasa kebersamaan dan melimpahkan kematangan berpikir.

Terima kasih pula kepada mereka yang memberikan bantuan tetapi tidak tercantum namanya, semoga bantuan dan budi baik mendapat imbalan pahala yang setimpal dari sang Pencipta.

Akhirnya penulis hanya mengharapkan Ridha Allah Subhaanahu Wata'ala dan kepada-Nya jualah kita semua berserah diri.

Makassar, Juli 2013

Penulis

ABSTRAK

ROSNAWATI. *Penggunaan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Lanjutan Atas di Kabupaten Kolaka: Kajian Psikolinguistik* (dibimbing oleh Ery Iswary dan Gusnawaty).

Penelitian ini bertujuan mengetahui (1) bentuk-bentuk kekerasan verbal yang digunakan di kalangan siswa sekolah lanjutan atas di Kabupaten Kolaka, dan (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa sekolah lanjutan atas di Kabupaten Kolaka.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data adalah guru bimbingan konseling di SMA Negeri 1 Kolaka, di SMA Negeri 2 Kolaka, dan di SMK Negeri 1 Kolaka beserta siswanya. Populasi penelitian adalah seluruh tuturan siswa yang diekspresikan dalam bentuk kata-kata sarkastis. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei dan simak. Teknik yang digunakan adalah observasi partisipatif dan wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) bentuk-bentuk kekerasan verbal bahasa Indonesia yang digunakan siswa dapat berupa kosakata bahasa Indonesia, kosakata ragam gaul, dan kosakata campur kod, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa menggunakan kekerasan verbal antara lain latar belakang orang tua, pengaruh lingkungan sekolah, pengaruh lingkungan pergaulan, dan dampak media massa.



ABSTRACT

ROSNAWATI. *Use of Indonesian Verbal Violence of Senior High School Students at Kolaka Regency: A Psycholinguistic Study* (supervised by Ery Iswary and Gusnawaty).

The research aimed at investigating: (1) the verbal violence forms used among the senior high school students, (2) the factors underlying the verbal violence occurrence among the senior high school students at Kolaka Regency.

The research used a qualitative descriptive approach. Data resources were from the guidance and counseling teachers and the students of SMA Negeri 1 Kolaka, SMA Negeri 2 Kolaka and SMK Negeri 1 Kolaka. The research population was all students' utterances which were expressed in the forms of sarcastic words. Data were collected by the survey and scrutinized methods. The techniques used were the participative observation and interview.

The research result indicates that: (1) the forms of Indonesian verbal violence used by the students can be in the forms of: a) Indonesian vocabulary; b) slang vocabulary; c) code-mixing vocabulary. (2) The factors underlying the students to use the verbal violence are: a) the parents' background, b) the influence of school milieu, c) the effect of social milieu, and d) the impact of mass media.



DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	16
C. Tujuan Peneliitian	16
D. Kegunaan Penelitian	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	18
A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan	18
B. Tinjauan Teori dan Konsep	25
1. Psikologi	25
2. Psikologi Behavioris	27
3. Bahasa dan Otak.....	29
4. Linguistik	29
5. Psikolinguistik	31
6. Fungsi Bahasa	35
7. Bahasa Gaul	43
8. Kosa Kata Campur Kode	45

9. Kekerasan Verbal (<i>Verbal Abuse</i>)	45
10. Orang Tua dan Keluarga	48
11. Perilaku Bahasa Menyimpang Siswa	50
C. Kerangka Pikir	54
D. Definisi Operasional	57
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	60
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
D. Populasi dan Sampel	63
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	64
F. Teknik Analisis Data	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
1. Bentuk-Bentuk Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia siswa	72
a. Kosa Kata Bahasa Indonesia	72
b. Kosa Kata Ragam Gaul	119
c. Kosa Kata Campur Kode	143
2. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Siswa SLA Menggunakan Kekerasan Verbal Bahasa Indonesia.....	165
a. Latar Belakang Orang Tua	166
b. Lingkungan Sekolah	173

	c. Lingkungan Sosial	180
	d. Pengaruh Media Massa	186
BAB V	PENTUP	196
	A. Simpulan	196
	B. Saran	197
DAFTAR PUSTAKA	201

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia mempergunakan bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi antarmanusia, karena itu, bahasa dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Alwasilah (1993:16) menjelaskan bahwa hakekat bahasa adalah komunikasi, dan komunikasi merupakan alat atau cara untuk berinteraksi. Dengan demikian, komunikasi dan interaksi merupakan wadah untuk membangun hubungan kemanusiaan.

Komunikasi tidak sebatas menyampaikan informasi, tetapi lebih lanjut dapat menimbulkan pembentukan pendapat, ide, dan sikap. Jadi, berkomunikasi dalam arti menyampaikan pikiran, gagasan, dan informasi yang tidak pernah lepas dari aspek ruang dan waktu, yaitu tempat atau masyarakat di mana bahasa itu digunakan dan kapan bahasa itu diungkapkan. Oleh karena itu, menelaah bahasa harus sejalan dengan menelaah manusia pemakainya. Dalam hal ini berada dalam kajian penelitian penggunaan bahasa yang dikenal dengan nama psikolinguistik. Kajian ini memperlihatkan hubungan yang terdapat antara bahasa sebagai suatu sistem dan manusia sebagai pemakai bahasa.

Sejalan dengan itu, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir dan berkomunikasi hakekatnya berangkat dari fitrah manusia dan dikembangkan melalui proses pendidikan. Berpikir dan berkomunikasi merupakan dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan, karena berkomunikasi merupakan produk berpikir. Manusia yang berpikir mengaktualisasikan pikirannya dalam bentuk komunikasi, baik verbal maupun non verbal, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan sebagai wujud fisik sebuah bahasa.

Komunikasi verbal adalah proses berinteraksi secara langsung dengan menggunakan bahasa sebagai wadah. Dalam kegiatan interaksi itulah bahasa digunakan sebagaimana fungsinya. Namun yang terkadang tidak bisa dihindari adalah penggunaannya yang menyimpang dari etika berbahasa. Dalam arti, kata-kata yang dituturkan banyak yang mengarah ke dalam bentuk kekerasan verbal, yaitu kata-kata yang bersifat memukul dan menyakiti secara psikis serta memengaruhi emosi.

Berdasarkan fenomena yang ada, dapat dikatakan bahwa bahasa yang digunakan remaja tidak lagi menunjukkan ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan. Remaja dalam hal ini siswa di sekolah menggunakan bahasa sesuai keinginannya, asal keluar, asal bunyi tanpa memerhatikan nilai kesantunan dan efek bagi yang ditujukan atau yang mendengar.

Pengamatan menunjukkan bahwa akibat dari ungkapan bahasa yang tidak santun, yang memunculkan bahasa yang kasar dan arogan di kalangan siswa seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian antar siswa, mengundang konflik antara siswa dan orang tua yang secara otomatis melibatkan guru, orang tua, bimbingan konseling, dan pihak-pihak lain yang terkait.

Interaksi dan komunikasi di kalangan siswa banyak ditemukan adanya fenomena berbahasa yang menanggalkan nilai-nilai kesantunan yang dapat menimbulkan kekerasan verbal sebagai akibat pergeseran nilai sosial dan budaya di tengah masyarakat. Dalam berkomunikasi, siswa sering menggunakan bahasa yang tidak santun. Menurut Sauri (2003), Bahasa yang tidak santun yaitu bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosa kata yang membuat tidak enak didengar orang.

Penyimpangan etika berbahasa banyak ditemukan di kalangan siswa, khususnya dalam lingkungan sekolah. Siswa berkomunikasi sesuai dengan kapasitas mereka. Apa yang ada dalam pikiran, perasaan, keinginan, idealisme, dan segala uneg-unegnya itu dilontarkan begitu saja. Oleh sebab itu, kata-kata yang diucapkan kadang-kadang tidak terkendali, sehingga keluarlah kata-kata yang sesuai dengan kehendak mereka, yang akhirnya berwujud dalam bentuk kekerasan verbal.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah bersekolah, maka lingkungan yang setiap hari dimasukinya selain lingkungan rumah adalah sekolahnya. Anak remaja yang sudah duduk di bangku sekolah menengah, umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan siswa di sekolah. Dengan demikian, sekitar waktu itu pula siswa beraktivitas dan berinteraksi dengan sesama siswa, dengan guru, staf tata usaha dan semua pihak yang berada dalam lingkungan sekolah.

Siswa adalah sekelompok orang dengan usia tertentu yang belajar baik secara kelompok atau perorangan. Ketika kita bicara mengenai siswa maka pikiran kita akan tertuju kepada siswa di lingkungan sekolah, baik sekolah dasar maupun menengah. Khusus siswa dalam lingkungan sekolah menengah akan mengalami banyak masalah karena anak atau siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berpikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya.

Memasuki masa remaja, para siswa semakin mampu mengidentifikasi dirinya dalam kerangka sifat-sifat yang umum namun relatif labil. Salah satu sifat yang dimiliki remaja berdasarkan fenomena yang ada, seperti dikemukakan oleh Latipah (2012:246) bahwa "Fenomena yang harus mendapat perhatian serius pada masa remaja karena dapat berdampak pada perasaan diri adalah pemikiran yang **berpusat-pada-diri** (*self centered*) yaitu

pemikiran bahwa dalam segala situasi sosial, perhatian semua orang terpusat kepada mereka”. Dalam hal ini terpusat kepada remaja.

Selain pemikiran yang berpusat pada diri yang dimiliki siswa, juga memiliki kepekaan yang ekstrim terhadap rasa malu, ditambah dengan keterampilan sosial yang kurang, menyebabkan mereka merespons kata-kata yang kasar atau situasi-situasi memalukan lainnya melalui tindakan kekerasan termasuk kekerasan verbal yang sebenarnya tidak perlu dilakukan.

Keberadaan remaja di sekolah yang berstatus sebagai siswa, secara otomatis terjadi Interaksi dan komunikasi antarsiswa, guru, dan staf sekolah. Komunikasi terjalin tentunya menggunakan bahasa sebagai sarana utama. Berbahasa berkaitan dengan pemilihan jenis kata, lawan bicara, waktu (situasi), dan tempat (kondisi) diperkuat dengan cara pengungkapan ekspresi.

Perkembangan psikis remaja, terutama ketika memasuki masa pubertas, akan nampak pada setiap anak yang telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini. Menurut Retnowati (2012) mengenai sistem kepribadian bahwa “di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses

pembentukan kepribadian”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka faktor-faktor tersebut sangat perlu diperhatikan karena disadari atau tidak, kesemuanya itu memengaruhi penggunaan kesantunan berbahasa remaja, khususnya siswa di sekolah.

Siswa Sekolah Lanjutan Atas (SMA) termasuk dalam masa remaja yang mengalami perkembangan lebih mengacu kepada perubahan karakteristik yang khas dari gejala-gejala psikologis ke arah yang lebih maju. Mohammad Ali (2004:67) berpendapat bahwa masa remaja biasanya memiliki energi yang besar, emosi berkobar-kobar, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, dan khawatir kesepian. Pendapat tersebut dipertegas oleh G.S. Hall (dalam Sarlito, 1997 : 23). Masa remaja (adolescence): 12-25 tahun dianggap juga sebagai masa topan –badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai yang ada dalam suatu tempat atau kondisi.

Remaja yang sejak usia dini sudah dididik sedemikian rupa sehingga ia mempunyai nilai-nilai yang mantap dalam jiwanya akan berkurang gejolak jiwanya dan pada akhirnya bisa menghadapi gejolak di luar dirinya (di lingkungannya). Jika proses penanaman norma dilakukan dengan sebaik-baiknya sejak masa kanak-kanak, tentu hal itu akan diserap dan dijadikan tolok ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja.

Para remaja, dalam hal ini siswa di sekolah sering terbentur pada nilai-nilai yang tidak dapat mereka terima atau yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai yang menarik bagi mereka. Pada saat itu, timbullah idealisme untuk mengubah lingkungannya, termasuk mengubah lingkungan sekolah (aturan sekolah). Tingkah laku tersebut secara otomatis melanggar tata tertib sekolah, seperti membolos, membuat keonaran dalam kelas, membantah guru, memaki dan mengolok-olok teman, berbicara kasar, malas mengerjakan PR, dan lain-lain yang sifatnya bertentangan dengan norma sekolah.

Tingkah laku dan penyimpangan kesantunan berbahasa yang diwujudkan siswa di sekolah, selain pengaruh dari lingkungan keluarga, juga berkaitan dengan lingkungan sosial budaya dan pergaulannya. Masyarakat sebagai lingkungan ketiga termasuk lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan pergaulan. Terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi massa. Berkembangnya acara televisi, informasi internet dengan segala fasilitasnya yang bisa menyajikan jenis-jenis kekerasan yang bisa ditiru oleh remaja. Hal ini akan mengantarkan siswa untuk berperilaku menyimpang, seperti mengganggu teman, memaki, merendahkan, dan mengeluarkan kata-kata yang tidak sepatutnya diucapkan karena keluar dari etika berbahasa.

Bentuk-bentuk kekerasan bahasa yang bisa ditemukan secara nyata, yang berdampak pada penggunaan bahasa siswa, antara lain pelecehan melalui internet. Seperti dikatakan oleh Shariff (dalam Cowie,2007:1) bahwa pelecehan di internet tengah mengalami peningkatan dan telah menjadi “gudang persenjataan baru bagi kekerasan di sekolah-sekolah.” Pelecehan di internet merupakan bentuk pelecehan psikologis yang diungkapkan melalui media elektronik seperti ponsel, weblog, dan situs *web* (laman) atau *chatting room* (ruang mengobrol) di internet.

Selanjutnya Shariff menunjukkan bahwa walaupun pelecehan di email dimulai tanpa nama di ruang nyata, ia memiliki pengaruh negatif yang sangat besar terhadap pembelajaran serta hubungan antar pribadi siswa dalam dunia nyata di sekolah. Siswa-siswa yang terlibat dalam perilaku kekerasan verbal akan mengarah kepada perilaku menjadi tidak sensitif terhadap penderitaan psikologis orang lain. Dengan demikian, ketika mereka menuturkan kata-kata kepada orang lain terkadang tidak mempertimbangkan makna dan efek dari kata yang diucapkan.

Siswa yang berada di sekolah berasal dari keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan seorang anak, tempat ia belajar dan mewujudkan diri sebagai makhluk sosial. Keluarga merupakan lingkungan primer setiap individu, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga. Sebelum seorang anak

mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal dan berinteraksi dalam lingkungan keluarganya. Karena itu sebelum anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali anak menyerap norma dan nilai yang berlaku dalam keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadian dan karakter seorang remaja..

Secara umum orang-orang memandang bahwa keluarga merupakan sumber pendidikan moral dan karakter yang paling utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam segala aspek kehidupan. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan mental anak. Di sekolah, para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi dalam rumah tangga tentunya memiliki orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun. Sehingga secara otomatis akan membentuk juga karakter dan perilaku berbahasa anak.

Kualitas pengasuhan orang tua merupakan dasar pengukuran yang digunakan ketika seorang anak terlibat dalam masalah perilaku menyimpang, antara lain penyimpangan dari penggunaan berbahasa santun,. "Sebuah studi sederhana dilakukan terhadap ribuan anak SMP dan SMA, dan ditemukan bahwa semakin baik pengawasan yang dilakukan seorang ibu terhadap anak-anaknya, semakin baik komunikasi yang terjadi antara anak dan ayahnya. Selain itu, semakin besar sikap kasih dan sayang antara anak

dan kedua orang tuanya, semakin kecil kemungkinan anak-anak tersebut untuk terlibat dalam masalah pelanggaran hukum". Thomas, dalam Carl (2008:50).

Berbagai penelitian menemukan bahwa hukuman-hukuman yang berpotensi melukai dan menyakiti anak, baik secara fisik maupun emosional, yaitu dengan memarahi, membentak, menyindir, meremehkan, menggunakan kata-kata kasar, dan lain-lain, dapat memicu timbulnya berbagai gangguan psikologis pada anak, diantaranya gangguan kecemasan, depresi, rendah diri, dan perilaku agresif, khususnya agresi verbal.

Orang tua sebaiknya tidak menyebut anak dengan sebutan atau memberi cap seperti "anak bandel" , "anak bodoh", "anak pemalas", "anak tidak tau diri" dan sebagainya. Sebutan-sebutan itu akan dianggap sebagai serangan pribadi dan membuat anak bersikap defensif dan tertutup. Pada akhirnya akan membuat anak percaya bahwa ia memang seperti itu, dan mengurangi kemungkinan anak untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik.

Seperti yang dijelaskan oleh Dr. Jeannette Murad, staf pengajar Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang dikutip oleh Dharnoto dalam artikelnya yang berjudul '*Agar kata-Kata Tak Berbuah Luka*' (2005:145) bahwa "Kata-kata dampaknya sangat besar dalam hubungan antaranggota keluarga. Kata-kata "Bodoh kamu!" yang dilontarkan pada anak, akan

menyebabkan si anak memperoleh *labelling* bodoh. Ia akan tersugesti bahwa dirinya memang bodoh, sehingga boleh jadi ia akan benar-benar bodoh. Itu sama artinya dengan seseorang yang berkata pada dirinya sendiri “Saya tak bisa” (mengerjakan sesuatu), maka ia tak akan bisa mengerjakannya.”

Faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak adalah masalah psikis, salah satunya berupa kekerasan verbal yang menimbulkan dampak dan tidak kalah buruknya dengan kekerasan fisik. Pada umumnya orang tua beranggapan bahwa kekerasan pada anak hanya kekerasan berbentuk fisik saja seperti memukul, menjewer, dan melempar dengan benda. Namun kenyataannya, kekerasan fisik hampir selalu disertai dengan kekerasan verbal seperti membentak, meneriaki, mencaci maki, mengumpat, dan lain sebagainya.

Perlu disadari oleh orang tua dalam mendidik anak, antara lain dalam bentuk pendidikan dan pembinaan berbahasa santun yang dimulai dari lingkungan keluarga, dalam hal ini bagaimana orang tua terlebih dahulu memberikan contoh berbahasa santun. Anak hari ini adalah generasi penerus yang akan hidup pada zamannya. Bila anak dibiarkan dengan bahasa mereka, yakni bahasa yang tidak santun maka akan lahir generasi yang arogan, kasar, dan kering dari nilai-nilai etika, moral, dan pribadi yang berkarakter.

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki orang tua akan menganggap kekerasan verbal tidak akan meninggalkan bekas yang tampak seperti pada tindakan kekerasan fisik. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil penelitian dengan *Chi-Square Test*, menggunakan SPSS 16, yang dilakukan oleh Hadina Eka dan Endeh Tresnawati (2009:) menyatakan bahwa “ Ibu atau orang tua yang memiliki pengetahuan yang rendah memiliki potensi yang besar untuk melakukan kekerasan verbal terhadap anaknya dikarenakan tidak mengetahui dampak yang mungkin akan terjadi”

Kehidupan masa lalu anak serta pengalaman dalam keluarganya sangat berpengaruh terhadap sikap mental dan moral anak ketika dewasa, yang mulai tercermin saat anak menduduki bangku sekolah. Jika hal itu disadari maka tidak ada orang tua yang akan melakukan kekerasan terhadap anak, terutama kekerasan verbal. Orang tua pasti akan berucap yang baik-baik saja kepada anak, karena kata yang terucap untuk anak itu adalah doa, termasuk kata-kata yang tidak baik untuk anak, kesemuanya termasuk afirmasi .

Dengan demikian, ucapan-ucapan apapun yang dikeluarkan oleh orang tua terutama ibu, sudah pasti bisa mendatangkan kebaikan dan keburukan untuk anak, seperti dinyatakan oleh Ust. Syamsuddin Noor bahwa “Doa kebaikan atau keburukan orang tua kepada anak adalah salah satu doa yang didengar oleh Allah Swt” (2009 : 17). Pernyataan ini didukung dengan

ketegasan dari Rasulullah Saw, bahwa doa orang tua kepada anak-anaknya termasuk doa yang tidak akan ditolak oleh Allah SWT, karena hal itu mutlak adanya.

Membentuk perilaku baik anak tidak sederhana ataupun mudah, dan membutuhkan waktu dan proses yang panjang. Hal terpenting untuk diingat bahwa pemberian hukuman dan perwujudan kemarahan kepada anak adalah untuk mendidik mereka menjadi manusia yang lebih baik, bermoral dan berkarakter. Oleh sebab itu, cara-cara yang berpotensi menyakiti anak baik secara fisik maupun emosional sebisa mungkin ditinggalkan, dan beralih menggunakan cara serta pendekatan yang lebih manusiawi

Diperlukan kesadaran mendalam bagi orang tua untuk mencamkan kata-kata bijak bahwa untuk mendapatkan hasil yang baik dari mendidik anak, kita harus menggunakan cara-cara yang baik pula. Anak-anak bukan hanya penerus garis keturunan keluarga, namun mereka juga merupakan masa depan bangsa, dan masa depan mereka tergantung pada pendidikan yang mereka dapatkan di masa kini atau tergantung dari apa yang mereka terima hari ini.

Keberadaan siswa sebagai individu tetap berkaitan dengan lingkungan keluarga di rumah, teman-teman sepergaulan di sekolah, teman di dalam komunitas, dan sebagai bagian dari masyarakat yang lebih luas. Semuanya

memberikan pengaruh kepada siswa untuk menyimpang dari kesantunan berbahasa yang terwujud dalam bentuk kekerasan verbal.

Pengaruh lingkungan sosial pada tahapnya yang pertama diawali dengan pergaulan dengan teman. Hubungan pertemanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama dan saling membagi perasaan, saling menolong untuk memecahkan masalah bersama. Pertemanan yang tercipta melahirkan komunikasi dan bahasa dalam satu komunitas yang terbentuk dalam ragam bahasa gaul.

Bahasa gaul atau dikenal juga sebagai *bahasa prokem* adalah dialek bahasa Indonesia non formal yang senantiasa berkembang sebagai bahasa pergaulan, terutama bahasa pergaulan di kalangan remaja yang digunakan khususnya di daerah perkotaan. Bahasa gaul merupakan variasi bahasa non resmi yang memiliki karakteristik yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata. Keberadaan bahasa gaul merupakan bahasa tingkat daerah yang kebanyakan berasal dari bahasa Betawi dan dialek Jakarta, serta kata-kata yang diplesetkan.

Peniruan bahasa gaul di kalangan remaja/siswa tentu saja berdampak negatif terhadap pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar. Apalagi jika bahasa gaul tersebut mengarah ke bentuk kekerasan verbal,

yang akan berdampak kepada timbulnya konflik antarsiswa, dan antarpihak-pihak lain di lingkungan sekolah hingga lingkungan sosial kemasyarakatan.

Penggunaan bahasa dikalangan siswa yang bisa berpotensi menjadi kekerasan verbal dapat berwujud dalam bentuk kosa kata bahasa indonesia, kosa kata ragam gaul, dan kosa kata campur kode. Latar belakang keluarga menjadi penyebab utama siswa menggunakan kosa kata campur kode pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Campur kode yang sering terjadi pada saat berbincang-bincang antara siswa yang satu dengan yang lain dalam suasana santai atau situasi informal. Dalam berbahasa, siswa biasanya mencampur atau menggabungkan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Seperti peneliti lain yang membahas mengenai kekerasan verbal, antara lain hubungannya dengan tingkat stres orang tua, kekerasan verbal dalam pembelajaran atau kekerasan terhadap anak secara umum. Maka pada penelitian ini, peneliti berfokus ke masalah kekerasan verbal yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang biasanya ingin mewujudkan hal-hal yang diucapkan oleh orang tua di rumah, ekspresi berbahasa tidak santun dalam pergaulan, serta efek dari kemajuan teknologi komunikasi. Misalnya kalau orang tua pernah mengatakan “ kamu memang anak bajingan dan kurang ajar, bodoh dan tidak punya malu “ apalagi jika sampai melontarkan kata-kata makian dengan menggunakan nama hewan, misalnya; kamu

binatang, anjing, babi, dan lebih sadis lagi jika mengatakan , kamu setan, iblis, yang didukung intonasi dan aksentuasi.

Selain dari lingkungan keluarga dalam hal ini orang tua, kata-kata sarkastis itu didapatkan pula dalam lingkungan sekolah, yang berasal dari teman-teman sekolah. Namun paling utama dari tuturan guru yang biasanya mengekspresikan kejengkelan dan kemarahan kepada siswa ketika terjadi sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ungkapan emosi kemarahan guru yang kadang kurang terkendali, sehingga sering menggunakan kata-kata kasar. Demikian pula dengan lingkungan pergaulan dan media elektronik, yang banyak memberikan andil terhadap penggunaan kekerasan verbal siswa. Dengan demikian, tidak mengherankan jika anak (siswa) akan merefleksikan kata-kata kasar itu di lingkungan sekolah dengan tingkah laku dan ucapan seperti yang biasa didengarkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan verbal bahasa Indonesia yang digunakan oleh siswa sekolah lanjutan atas di Kabupaten Kolaka?

2. Faktor – faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah lanjutan atas di Kabupaten Kolaka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bentuk-bentuk kekerasan verbal yang digunakan di kalangan siswa sekolah menengah di Kabupaten Kolaka.
2. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa di Kabupaten Kolaka.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kekerasan verbal bahasa Indonesia siswa Sekolah Lanjutan Atas dan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat teoritis, dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap orang tua dan guru agar berkomunikasi secara bijaksana dengan anak/siswa.
2. Manfaat praktis, menjadi bahan acuan bagi guru, khususnya guru bimbingan konseling dalam menangani kasus perilaku menyimpang siswa di sekolah, terutama penyimpangan dalam berbahasa santun.

3. Penelitian ini juga diharapkan menjadi masukan yang berguna bagi pengelola pendidikan yang objek didiknya berasal dari latar belakang keluarga dan lingkungan sosial yang berbeda.
4. Sebagai referensi sekaligus sebagai sumber inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini, dan pihak lain yang menaruh perhatian terhadap masalah kekerasan verbal dengan berbagai faktor penyebab serta dampak dan efek yang ditimbulkannya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian yang Relevan

Berbagai sarana atau media yang dipakai orang untuk berinteraksi dengan orang lain bervariasi. Sarana itu bisa bersifat non linguistik seperti gerak, isyarat, kontak badan, ekspresi wajah, sikap tubuh, benda sebagai alat peraga atau sarana linguistik yang berupa bahasa verbal atau bahasa yang langsung dituturkan.

Pada hakikatnya, dapat dibuktikan bahwa salah satu dari sarana yang paling sering digunakan orang untuk berinteraksi dengan sesamanya adalah bahasa verbal. Oleh sebab itu, meskipun bahasa tidak bisa digunakan untuk menyakiti tubuh orang lain secara fisik, namun media ini sangat efektif untuk melampiaskan kekerasan verbal, yang disebut juga dengan kekerasan simbolik karena menggunakan simbol-simbol linguistik yang berupa kata-kata, diperkuat dengan aneka bunyi supra-segmental yang berupa tekanan, jeda, intonasi, aksen, yang bertujuan menyakiti hati orang yang menjadi sasaran kekerasan verbal.

Bagian dari kekerasan verbal adalah kekerasan simbolik. Menurut Hendrarti (2008:21) dalam kata pengantarnya mengemukakan bahwa "Kekerasan simbolik merupakan tindakan yang memanfaatkan berbagai sarana (media) untuk menyakiti hati dan merugikan kepentingan orang lain.

Akibat dari kekerasan fisik adalah tubuh korban yang babak belur atau harta yang lenyap dijarah. Sedangkan akibat dari kekerasan simbolik, meskipun tidak langsung mengenai fisik korban namun hal itu sangat menyakitkan hati dan bisa berlangsung lama, bahkan sampai beberapa dekade”.

Penyebab orang tua dan guru sering melakukan kekerasan verbal kepada anak, antara lain kurangnya pengetahuan tentang cara lain dalam mendisiplinkan anak serta sikap tidak pernah mau mempelajarinya, sejarah kekerasan pada masa lalu, dan tuntutan administrasi serta tata tertib sekolah.

Hasil penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Arfiah Yuliawati (2008) melakukan penelitian terhadap ‘Hubungan Tingkat Stres Orang Tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak di Kelurahan Jabungan Kecamatan Banyumanik Kota Semarang’ (thesis). Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisa hubungan tingkat stress orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak. Jenis penelitian adalah kuantitatif yang dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner dengan sampel penelitian sebanyak 72 orang, diperoleh dengan teknik *simple random sampling*. Variabel bebas dalam penelitian adalah tingkat stres orang tua dan variabel terikatnya adalah perilaku kekerasan verbal pada anak.

Sebuah hasil penelitian berupa Disertasi yang ditulis oleh Eriyanti (2011) berjudul “Kekerasan Verbal dalam Pembelajaran di SMP Kota Malang”

mengkaji tentang dampak kekerasan verbal pada siswa yang dianggap bisa lebih serius dibandingkan dengan kekerasan fisik karena sasaran kekerasan verbal adalah aspek psikologis. Tujuan penelitian tersebut adalah menginterpretasi strategi ekspresi kekerasan verbal dan menjelaskan dampak kekerasan verbal terhadap siswa dalam pembelajaran di SMP Kota Malang. Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat kekerasan verbal guru terhadap siswa dalam pembelajaran, yang mendeskripsikan dari pengabaian siswa dalam menjalin komunikasi, penolakan pendapat siswa, peremehan kemampuan dan martabat siswa, penghakiman dan celaan, pemaksaan, hinaan, ancaman dan ledakan.

Penelitian lain oleh Hadina Eka Camalia dan Endeh Tresnawati Syam yang terbit sebagai Jurnal Infokes STIKES Insan Unggul Surabaya yang berjudul "Hubungan antara Pengetahuan, dan Sikap Orang Tua terhadap terjadinya Kekerasan Verbal pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Pondok Marinir Sukodono Sidoarjo Tahun 2009" . Penelitian ini dilakukan dengan mengolah data dan menguji dengan menampilkan tabel distribusi frekuensi untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan sikap orang tua terhadap terjadinya kekerasan verbal pada anak usia pra sekolah .

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah 37,7% kekerasan verbal dilakukan oleh ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, serta tidak mendukung dalam menyikapi tindakan kekerasan verbal. Selanjutnya, 53,2%

murid TK dan PAUD yang pernah mengalami perlakuan kekerasan verbal dari ibunya. Setelah diuji menggunakan *Chi-Square Test* didapat kesimpulan umum bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan terjadinya kekerasan verbal pada anak usia pra sekolah di TK dan PAUD Pondok Marinir Sukodono-Sidoarjo.

Sikap ibu terhadap kekerasan verbal menunjukkan bahwa masih banyak ibu yang bersikap tidak mendukung dalam menyikapi kekerasan verbal, meskipun mereka mengetahui akibat yang akan terjadi pada anaknya, ada alasan kenapa seorang ibu bersikap tidak mendukung dalam menyikapi kekerasan verbal, antara lain orang tua yang pernah jadi korban penganiayaan saat masih anak-anak dan terpapar oleh kekerasan dalam rumah, orang tua yang kondisi kehidupannya penuh stres, rumah yang sesak, kemiskinan, orang tua yang menyalahgunakan NAPZA, mengalami gangguan jiwa seperti depresi atau psikotik atau gangguan kepribadian, pengetahuan yang rendah, karena kekerasan verbal dirasa tidak akan meninggalkan bekas yang tampak seperti pada tindakan kekerasan fisik.

Berdasarkan tabel 6 pada pembahasan diketahui bahwa hampir separuh ibu yang melakukan kekerasan verbal pada anaknya. Hal-hal yang menjadi penyebab ibu berlaku kasar dan emosional antara lain kelelahan mengerjakan tugas rumah tangga, kebosanan karena terkungkung di lingkungan rumah, jenuh akibat pergaulan terbatas, kurang dihargai suami

dan lingkungan, pelampiasan konflik dengan suami, pengaruh latar belakang pola pendidikan keluarga ketika kecil, karakter dasar suku bangsanya. (Istadi, 2002)

'Bentuk-bentuk kekerasan Anak (*Child Abuse*)' (Artikel Dunia Psikologi). Yang ditulis oleh seorang psikiater Terry E. Lawson (2012) Yang merumuskan definisi tentang kekerasan anak (*Child Abuse*) yang menyebutnya ada empat macam yaitu; emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse.

Emotional Abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, mengabaikan permintaan itu. Ia membiarkan anak basah atau lapar karena ibu terlalu sibuk atau tidak ingin diganggu pada waktu itu. Ia boleh jadi mengabaikan kebutuhan anak untuk dipeluk atau dilindungi. Anak akan mengingat semua kekerasan emosional jika kekerasan emosional itu berlangsung konsisten. Orang tua yang secara emosional berlaku keji pada anaknya akan terus menerus melakukan hal sama sepanjang kehidupan anak itu.

Verbal Abuse terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk diam atau jangan menangis. Jika si anak mulai berbicara, ibu terus menerus menggunakan kekerasan verbal seperti. "kamu bodoh", "kamu cerewet", dsb.

Anak akan mengingat semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam satu periode atau dalam waktu yang cukup lama.

Physical Abuse, terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak memukul anak (ketika anak sebenarnya memerlukan perhatian). Pukulan akan diingat anak itu jika kekerasan fisik itu berlangsung dalam periode tertentu.

Sexual Abuse, biasanya tidak terjadi selama delapan belas bulan pertama dalam kehidupan anak. Eksploitasi seksual pada anak adalah ketergantungan, perkembangan seksual aktivitas yang tidak matur pada anak dan orang dewasa, dimana mereka tidak sepenuhnya secara komprehensif dan tidak mampu untuk memberikan persetujuan karena bertentangan dengan hal yang tabu dalam keluarga.

Solihin (2004) "Tindakan Kekerasan pada Anak dalam Keluarga" (jurnal pendidikan). Yang membahas tentang psikologi perkembangan, psikologi anak, dan psikologi orang tua. Selanjutnya akan diuraikan unsur-unsur psikologi berdasarkan tinjauan pustaka. *Pertama*, Psikologi Perkembangan; Bijou dan Baer merumuskan psikologi perkembangan sebagai lapangan khusus yang mempelajari "peningkatan-peningkatan yang terjadi oleh interaksi antara tingkah laku dengan hal-hal yang timbul di lingkungan". Dengan kata lain, psikologi perkembangan berhubungan dengan *variabel-variabel* yang secara historis memengaruhi tingkah laku, akibat, atau

pengaruh dari interaksi yang sudah lewat terhadap interaksi yang sekarang sedang dialami namun masih memunculkan biasanya.

Psikolog perkembangan mempelajari bagaimana proses berpikir pada anak-anak umur satu, dua, atau lima tahun yang menunjukkan persamaan atau perbedaan. Atau, bagaimana kepribadian seseorang berubah dan berkembang dari anak-anak, remaja sampai dewasa.

Kedua, Psikologi Anak. Individualitas anak adalah unik (bakat, pembawaan, potensialitas, dan sifat-sifat yang karakteristik). Setiap anak yang tumbuh berkembang itu selalu mengalami perubahan pada setiap tingkat perkembangannya.

Sejak lahir anak-anak menampilkan ciri-ciri karakteristik yang individual. Semua ciri individual ini cenderung untuk terus bertumbuh dan berkembang sampai pada masa pubertas, adolensi dan dewasa. Oleh karena itu individu merupakan pribadi yang unik, dan berusaha merealisasikan diri dalam satu lingkungan sosial tertentu.

Ketiga, Psikologi Orang Tua, berhubungan dengan pengaruh sikap orang tua terhadap anak, seperti; otoriter orang tua, pandangan orang tua terhadap anak, kematangan emosional orang tua dan pengaruhnya, membina hubungan baik antara orang tua dan anak.

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain; menjelaskan bahwa kehidupan anak hendaknya tidak diatur oleh kebutuhan orang tua dan jangan

menjadikan sebagai objek untuk kepentingan orang tua. Hasil kasih sayang orang tua yang dirasakan oleh anak akan membuatnya dapat bersikap baik selama hidupnya. Orang tua yang sangat dominan di rumah akan terlihat bagaimana sikap orang tua yang tidak dapat menerima tingkah laku anaknya yang menyimpang dari keyakinan orang tuanya.

Beberapa penelitian sebelumnya, kebanyakan membahas masalah hubungan kekerasan verbal dengan faktor emosi dan faktor pengetahuan orang tua dan dampaknya terhadap anak usia pra sekolah, dan terhadap siswa SMP Bahkan dominan membicarakan tentang kekerasan pada anak secara umum. Terdapat pula hasil penelitian yang menghubungkan antara tingkat stress orang tua dengan perilaku kekerasan verbal pada anak.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada fokus atau objek penelitian yakni siswa Sekolah Lanjutan Atas (SLA) yang berperilaku menyimpang, terutama dalam penyimpangan kesantunan berbahasa.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Psikologi

Kata psikologi berasal dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Perkataan psikologi diterjemahkan sebagai ilmu tentang jiwa. Jadi, psikologi merupakan ilmu yang membicarakan tentang jiwa. Karena jiwa itu sifatnya abstrak, maka yang dapat diamati

secara konkrit adalah tingkah laku atau aktivitas-aktivitas yang merupakan manifestasi atau penjelmaan kejiwaan seseorang.

Dapat diketahui bahwa perenungan tentang jiwa manusia itu sangat menarik, karena menariknya maka pengkajian terus-menerus dilakukan. Seorang filsuf terkenal yang merupakan salah seorang murid dari Plato menyimpulkan bahwa jiwa itu dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu (1) kognisi, disebut juga sebagai gejala mengenal, yang terpusat pada pikir, (2) Konasi disebut juga gejala menghendaki, yang berpusat pada kemauan (Ali, 2006:1) .

Perlu ditegaskan bahwa pembagian jiwa yang merupakan hasil perenungan filosofis sifatnya hanya teoritis. Dalam kenyataannya, jiwa itu sendiri tidak dapat dibagi-bagi. Para filsuf abad pertengahan menyepakati bahwa individu merupakan suatu kesatuan jasmani dan rohani yang tidak dapat dipisahkan. Faktanya, tidak mungkin seseorang berpikir tanpa ada unsur kemauan dan tidak mungkin seseorang menginginkan sesuatu tanpa ada unsur berpikir. Ketika pikiran sedang sibuk, raut wajah yang bersifat fisik tampak berbeda dengan keadaan pada saat pikiran sedang santai. Keadaan jiwa yang tengah bergembira dan senang akan tercermin pada gerak langkah dan ekspresi seseorang. Demikian juga sebaliknya, seseorang yang sedang mengalami konflik akan tampak dalam ekspresi wajahnya.

Kajian psikologi adalah segala aktivitas manusia yang meliputi tingkah laku yang nampak (*overt behavior*) dan juga tingkah laku yang tidak nampak (*inner behavior*), namun dalam penelitian ini hanya membahas perilaku yang nampak, dalam hal ini perilaku yang dapat diamati secara konkrit.

Ilmu psikologi terus berkembang dan telah terbagi menjadi beberapa paham, yakni psikologi mentalistik, behavioristik, dan kognitif.

- a. Psikologi mentalistik disebut juga psikologi kesadaran dengan mengkaji proses-proses akal manusia dengan cara mengintrospeksi atau mengkaji diri.
- b. Psikologi behavioristik memunculkan aliran yang disebut psikologi perilaku yang mencoba mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila terjadi rangsangan.
- c. Psikologi kognitif yang mencoba mengkaji proses-proses kognitif manusia.

Dalam penelitian ini akan menggunakan psikologi behavioristik untuk mengkaji perilaku manusia sebagai respon dari adanya stimulus yang terjadi melalui peristiwa-peristiwa yang dapat diamati secara nyata.

2. Psikologi Behavioris (Tingkah Laku)

Behaviorisme merupakan salah satu bagian dari psikologi yang meyakini bahwa untuk mengkaji perilaku individu harus dilakukan melalui aktivitas individu yang dapat diamati, seperti yang dikatakan Watson (1913 :

232) *psychology as the behaviorist view is a purely objective experimental branch of natural science. Its theoretical goal is prediction and control of behavior.* “Psikologi menurut pandangan behavioris adalah satu cabang ilmu. Tujuan utama dari psikologi adalah memprediksi dan mengontrol perilaku.”

Bapak behaviorisme John Watson menganggap psikologi hanya berkonsentrasi kepada studi tentang perilaku yang bisa diobservasi, termasuk mengobservasi keadaan mental seseorang, lebih lanjut Watson (1914 : 12) mengatakan *The psychological object of observation in the case of an emotion* “objek psikologi adalah pengamatan dalam hal emosi.” Jadi teori psikologi behavior yang dipakai dalam meneliti perilaku individu adalah teori Watson yang menerapkan teori Stimulus (S) dan Respon (R). Oleh karena itu, tingkah laku merupakan suatu respon yang spesifik ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal dan selalu mendahului respon.

Behaviorisme atau perilaku dapat berupa sikap, ucapan dan tindakan seseorang, serta memandang perilaku individu sebagai respon dari suatu rangsangan atau stimulus. Jadi, psikologi behavioristik adalah bentuk tingkah laku manusia yang merupakan respon dari suatu stimulus dan perilaku yang diperlihatkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu berkaitan dengan interaksi dalam lingkungannya.

3. Bahasa dan Otak

Merujuk dari teori Chomsky (2000:136) yang mengatakan bahwa; Otak memiliki sebuah komponen disebut sebagai “daya bahasa” (*the language faculty*) yang didedikasikan untuk bahasa dan pemakaiannya. Pada sinyal-sinyal tertentu yang merupakan manifestasi ungkapan-ungkapan bahasa (yang diucapkan, tertulis, bertanda, dan lain-lain). Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipahami sebagai “instruksi-instruksi” pada sistem pikiran/otak yang “mengikuti mereka” dalam pemakaian bahasa. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan menghubungkan pengetahuan bahasa kita dengan seluruh gambaran dari kognisi kita.

Pada penjelasan lain, mengungkapkan bahwa otak manusia memproduksi konfigurasi ketika ia berpikir tentang suatu hal. Cara mempelajari bahasa dan psikologi merupakan entitas-entitas yang diasumsikan memiliki beberapa relasi pada apa yang diacu orang ketika mereka memakai suatu kata-kata tertentu.

4. Linguistik

Linguistik berarti “ilmu bahasa”. Kata “linguistik” berasal dari kata latin *lingua* ‘bahasa’. Secara populer orang sering menyatakan bahwa linguistik

adalah ilmu tentang bahasa; atau ilmu yang menjadikan bahasa sebagai objek kajiannya; atau lebih tepat lagi, seperti dikatakan Martinet dalam Chaer (1994 : 2) telaah ilmiah mengenai bahasa manusia adalah Ilmu linguistik, mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya, bahasa yang menjadi alat interaksi sosial milik manusia. Salah satu ciri-ciri hakiki bahasa dapat dijabarkan dalam konsep bahwa bahasa adalah bunyi ujaran, maka linguistik melihat bahasa sebagai bunyi. Artinya, bagi linguistik bahasa lisan adalah yang primer, sedangkan bahasa tulis hanya sekunder.

Sebagai objek kajian linguistik, maka *parole* (Inggris, speech) berarti 'logat', 'ucapan', 'perkataan' merupakan objek konkret karena *parole* itu berwujud ujaran nyata yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Jadi yang dikaji linguistik secara langsung adalah *parole*, karena *parole* itulah yang berwujud konkret, yang nyata dan dapat diamati atau diobservasi.

De Saussure (1858 – 1913) pakar linguistik berkebangsaan Swiss telah berusaha menerangkan apa sebenarnya bahasa itu (linguistik) dan bagaimana keadaan bahasa itu di dalam otak (psikologi). Beliau memperkenalkan istilah tentang bahasa berdasarkan objek kajiannya. Objek kajian linguistik adalah *langue*, sedangkan objek kajian psikologi adalah *parole*. Ini berarti, jika ingin mengkaji bahasa secara lengkap, maka kedua disiplin ilmu yakni linguistik dan psikologi harus digunakan. Hal ini

dikatakannya karena dia beranggapan bahwa segala sesuatu yang ada dalam hal bahasa itu pada dasarnya bersifat psikologis.

5. Psikolinguistik

“Psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, perubahan bahasa, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak begitu mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri”. Robert Lado (Tarigan, 1985:3). Menurut Lado psikolinguistik hanya merupakan pendekatan. Pendekatan untuk menelaah pengetahuan dan perubahan bahasa. Di sini jelas bahwa objek psikolinguistik adalah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, perubahan bahasa, dan hal-hal lain yang ada hubungannya dengan aspek-aspek ini.

Pengetahuan bahasa bersangkutan paut dengan masalah kognitif karena unsur bahasa yang diketahui yang kemudian siap digunakan dan dipahami pendengar, sebenarnya berproses di dalam otak, baik otak pembicara maupun otak pendengar. Pemakaian bahasa berkaitan dengan praktek pengetahuan bahasa. Apa yang kita ketahui, kita kemukakan dalam wujud pemakaian bahasa. Perubahan bahasa menyangkut akuisisi bahasa dan tahap-tahap perkembangannya, terutama ketika manusia masih kanak-kanak. Ketiga aspek tersebut sulit didekati, baik oleh psikologi maupun oleh

linguistik. Untuk itu diperlukan ilmu gabungan, yang menggabungkan antara psikologi dan linguistik yang disebut psikolinguistik.

Secara etimologi kata psikolinguistik terdiri dari dua kata yakni psikologi dan linguistik, keduanya mengkaji bahasa sebagai objek formalnya. Hanya saja objek materinya yang berbeda. Linguistik mengkaji struktur dan kaidah-kaidah tata bahasa dan menelaah bahasa secara ilmiah. sedangkan psikologi berkaitan dengan proses-proses mental baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku; ilmu pengetahuan tentang gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa (Ali, 1997 : 792). Jadi makna leksikal 'Psikolinguistik' adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara bahasa dengan perilaku dan akal budi manusia; ilmu interdisipliner linguistik dengan psikologi.

Menelaah bahasa, khususnya bahasa lisan (verbal) tidaklah mungkin tanpa menelaah manusia pemakainya. Penelitian bahasa sebagai suatu sistem berada dalam bidang akademik linguistik; sedangkan penelitian penggunaan bahasa termasuk dalam kajian psikolinguistik. Dalam uraian materi psikolinguistik akan memperlihatkan hubungan yang terdapat antara bahasa sebagai suatu sistem dan manusia sebagai pemakai bahasa.

Bach (dalam Tarigan, 1985:3) berpendapat, "Psikolinguistik adalah suatu ilmu yang meneliti bagaimana sebenarnya para pembicara/pemakai sesuatu bahasa membentuk/membangun atau mengerti kalimat-kalimat bahasa

tersebut”. Batasan ini mengacu kepada domain kognitif, yakni bagaimana bahasa berproses dalam otak kita. Bahasa yang berwujud kalimat-kalimat dihasilkan oleh pembicara yang kemudian diusahakan untuk dimengerti oleh pendengar, agar terjalin proses komunikasi.

Pakar lain yakni Weiss (dalam Chaer, 2009:15) mengatakan bahwa psikolinguistik lebih cenderung membahas bahasa sebagai satu bentuk perilaku apabila seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dan terdapat aspek mental dalam bahasa. Namun karena wujudnya tidak memiliki kekuatan bentuk fisik, maka wujudnya itu sukar dikaji atau ditunjukkan. Tujuan utamanya adalah mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi, dan selanjutnya bagaimana mengawasi serta mengontrol perilaku itu melalui bahasa.

Selanjutnya menurut Langacker (dalam Tarigan, 1985:3) “Psikolinguistik adalah studi atau telaah mengenai behavior atau perilaku linguistik yaitu performansi atau perbuatan dan perlengkapan atau aparat psikologis yang bertanggung jawab atasnya”. Batasan ini menekankan akuisisi bahasa dan perilaku linguistik. Akuisisi bahasa bersangkutan paut dengan proses pemerolehan bahasa, sedangkan perilaku linguistik mengacu kepada proses kompetensi dan performansi bahasa. Proses-proses ini tetap berada di dalam otak (*mind*). Dengan kata lain mekanisme psikologis sangat berperan.

Dipertegas lagi oleh Diebold (dalam Pateda, 1988, 12) menyatakan psikolinguistik adalah psikologi yang diorientasikan secara linguistis atau linguistik yang diorientasikan secara psikologis”.

Keseluruhan pengertian dan batasan-batasan mengenai psikolinguistik, Pateda (1988 : 13) memberikan pandangan sebagai berikut :

- 1) Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak.
- 2) Psikolinguistik berhubungan langsung dengan proses mengkode dan menafsirkan kode.
- 3) Psikolinguistik sebagai pendekatan.
- 4) Psikolinguistik menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa.
- 5) Psikolinguistik membicarakan proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar dalam kaitannya dengan bahasa.
- 6) Psikolinguistik menitikberatkan pada pembahasan mengenai akuisisi bahasa dan tingkah laku linguistik.

Dikaitkan dengan komunikasi, psikolinguistik memusatkan perhatian pada modifikasi pesan selama berlangsungnya komunikasi dalam hubungan dengan ujaran dan penerimaan/pemahaman ujaran dalam situasi tertentu.

Psikolinguistik merupakan pembelajaran bahasa sebagai bentuk perilaku bahasa atau berbahasa yang bersumber dari proses yang terjadi dalam otak

yang tercermin melalui gejala kejiwaan. Dengan demikian bahasa dapat dilihat dan dikaji dari aspek psikologi.

Para pakar linguistik secara umum mengkaji peristiwa-peristiwa yang dapat diamati secara konkret yaitu tingkah laku manusia yang berlangsung karena adanya kekuatan dari dalam serta adanya rangsangan terlebih dahulu. Tingkah laku yang nampak sebagai hasil proses akal disebut perilaku atau tindakan.

6. Fungsi Bahasa

Bila kita meninjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan dan perkembangan bahasa itu sendiri. Keraf (1995:3) berpendapat bahwa, Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu dalam garis besarnya dapat berfungsi :

- a. Untuk menyatakan ekspresi diri;
- b. Sebagai alat komunikasi;
- c. Sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial;
- d. Sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial.

a) *Bahasa yang berfungsi sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri*

Sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri, bahasa menyatakan secara terbuka segala sesuatu yang tersirat di dalam dada kita. Bahasa membuat manusia dapat mengekspresikan dirinya atau mengungkapkan segala sesuatu yang berada di dunia batinnya. Terlepas dari tujuan yang menyebabkan seseorang berbahasa, sebagai alat ekspresi, bahasa merupakan sarana yang paling ampuh untuk melepaskan diri dari belenggu yang menghimpit batin kita. Sesuatu yang merupakan angan-angan pun dapat disampaikan melalui bahasa. Oleh karena itu, bahasa bukan saja mencerminkan gagasan dan pikiran melainkan juga mencerminkan perilaku seseorang. Bahasa juga dapat disebut sebagai alat ukur untuk menyatakan keberadaan manusia.

Adapun unsur-unsur yang mendorong ekspresi diri antara lain:

- (1) Agar menarik perhatian orang lain terhadap kita;
- (2) Keinginan untuk membebaskan diri kita dari semua tekanan emosi.

b) *Bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi*

Komunikasi merupakan akibat yang lebih jauh dari ekspresi diri. Komunikasi tidak akan sempurna bila ekspresi diri kita tidak diterima atau dipahami oleh orang lain. Dengan komunikasi kita dapat menyampaikan semua yang kita rasakan, kita alami, kita pikirkan, dan kita ketahui kepada orang lain.

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud kita, melahirkan perasaan, emosi, dan memungkinkan kita menciptakan kerja sama dalam komunikasi.

Dalam realita kehidupan, sejak kecil hingga dewasa, bahasa perseorangan mengalami perkembangan, seiring bertambahnya pengalaman-pengalaman seseorang. Bila kita membandingkan bahasa sebagai suatu sistem keseluruhan dengan wujud dan fungsi bahasa yang bertahap-tahap dalam kehidupan individual, yaitu wujud dan fungsi yang terbatas pada masa kanak-kanak, serta wujud dan fungsi bahasa yang jauh lebih luas ketika seorang telah dewasa. Bahasa itu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan intelektual manusia dan kekayaan cipta karya manusia sebagai hasil dari kemajuan intelektual itu sendiri.

Teknik dan keahlian manusia terus bertambah dan berkembang serta kebudayaan dan kebutuhan manusia juga terus meningkat, maka secara otomatis bahasa itu turut pula berkembang untuk dapat menampung semua apa yang telah dicapai oleh umat manusia sehingga komunikasi tidak mengalami kemacetan.

c) *Bahasa yang berfungsi sebagai alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial*

Interaksi anggota masyarakat hanya dapat dipertemukan dan dipersatukan secara efektif melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan tiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya, serta dapat melakukan semua kegiatan sosial dengan menghindari sejauh mungkin konflik-konflik untuk memperoleh efisiensi yang setinggi-tingginya. Bahasa memungkinkan integrasi (pembauran) yang sempurna bagi tiap individu dengan lingkungan sosialnya.

Melalui bahasa seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenal segala adat-istiadat, tingkah laku, dan tata krama dalam suatu lingkungan kemasyarakatan. Seseorang akan mencoba menyesuaikan dirinya dengan segala aspek kehidupan melalui bahasa. Fakta membuktikan bahwa , bila kita ingin hidup dengan tentram dan harmonis dengan suatu lingkungan sosial maka kita harus beradaptasi dengan lingkungan itu.; untuk itu mutlak memerlukan bahasa, yaitu bahasa masyarakat tersebut.

Bahasa-bahasa menunjukkan perbedaan antara satu dengan yang lainnya, namun masing-masing tetap mengikat kelompok penuturnya dalam satu komunitas. Bahasa memungkinkan tiap individu untuk beradaptasi dengan adat-istiadat dan kebiasaan masyarakat bahasa itu. Kata sebagai sebuah simbol bukan saja melambangkan pikiran atau gagasan tertentu, tetapi juga melambangkan perasaan, motivasi, dan tingkah laku seseorang.

d) Bahasa yang berfungsi sebagai alat mengadakan kontrol sosial

Pengertian kontrol sosial adalah usaha untuk memengaruhi tingkah laku dan tindak tanduk orang lain. Tingkah laku itu dapat bersifat terbuka, yaitu tingkah laku yang dapat diamati atau diobservasi, maupun yang bersifat tertutup, yaitu tingkah laku yang tidak dapat diobservasi.

Semua aktivitas dalam lingkungan sosial akan berjalan dengan baik karena dapat diatur dengan mempergunakan bahasa. Semua tuturan dimaksudkan untuk mendapat tanggapan, baik tanggapan yang berupa bahasa verbal, maupun tanggapan yang berbentuk perbuatan atau tindakan.

Dalam mengadakan kontrol sosial, bahasa itu mempunyai relasi dengan proses-proses sosialisasi suatu masyarakat. Proses-proses sosialisasi itu dapat diwujudkan dengan cara-cara berikut: *pertama*, memperoleh keahlian bicara, dan dalam masyarakat yang lebih maju, memperoleh keahlian membaca dan menulis. *Kedua*, bahasa merupakan saluran yang utama dimana kepercayaan dan sikap masyarakat diberikan kepada anak-anak yang tengah tumbuh. Mereka inilah yang menjadi penerus kebudayaan kepada generasi berikutnya. *Ketiga*, bahasa melukiskan dan menjelaskan peranan yang dilakukan oleh anak untuk mengidentifikasikan dirinya supaya dapat mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan. *Keempat*, bahasa menanamkan rasa keterlibatan pada si anak tentang masyarakat bahasanya.

Mengkaji fungsi bahasa sebagai komunikasi dalam kaitannya dengan masyarakat dan pendidikan secara lebih terperinci, Nababan (1993:38) membedakan menjadi empat golongan fungsi bahasa : (1) fungsi kebudayaan, (2) fungsi kemasyarakatan, (3) fungsi perorangan, dan (4) fungsi pendidikan. Menurutnya, keempat macam fungsi itu saling berkaitan sebab, “perorangan” adalah anggota “masyarakat” yang hidup dalam masyarakat itu sesuai dengan pola-pola “kebudayaannya”. Namun berguna jika dikaji setiap macam fungsi bahasa itu secara tersendiri.

a) Fungsi Kebudayaan

Fungsi bahasa dalam kebudayaan sebagai : (1) sarana perkembangan kebudayaan, (2) jalur penerus kebudayaan, dan (3) inventaris ciri-ciri kebudayaan. Bahasa adalah bagian dari kebudayaan, dan bahasalah yang memungkinkan pengembangan kebudayaan.

Seseorang belajar dan mengetahui kebudayaannya secara umum melalui bahasa; artinya, kita belajar hidup dalam masyarakat dengan bantuan bahasa.

b) Fungsi Kemasyarakatan

Fungsi kemasyarakatan bahasa menunjukkan peranan khusus sesuatu bahasa dalam kehidupan masyarakat. Klasifikasi bahasa berdasarkan fungsi kemasyarakatan dapat dibagi dua, yakni (1) yang berdasarkan ruang

lingkup dan (2) yang berdasarkan bidang pemakaian. Berdasarkan ruang lingkup mengandung “bahasa nasional” dan “bahasa kelompok”. Bahasa nasional dirumuskan oleh Halim (1976) berfungsi sebagai (a) lambang kebanggaan kebangsaan dan (b) lambang identitas bangsa; dan bagi negara-negara yang beraneka suku, bahasa dan kebudayaan, sebagai (c) alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya.

Bahasa kelompok ialah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa berfungsi sebagai lambang identitas dan alat pelaksanaan kebudayaan kelompok itu. Di Indonesia bahasa kelompok disebut “bahasa daerah” atau “logat daerah”.

c) Fungsi Perorangan

Fungsi perorangan berdasarkan kajian Halliday (dalam Nababan, 1993:42) membuat suatu klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Klasifikasi itu untuk bahasa anak-anak kecil terdiri dari enam fungsi, yaitu (a) instrumental; (b) menyuruh; (c) interaksi; (d) kepribadian; (e) pemecahan masalah; (f) khayal. Fungsi yang terdapat pada anak yang berusia lebih dari tiga tahun, yaitu (g) informasi.

Fungsi ketujuh yang menurut Halliday paling lambat berkembang dalam diri anak ialah fungsi informatif yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Fungsi ini akan didapatkan di bangku sekolah beserta fungsi yang lain.

d) Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan kebanyakan didasarkan pada tujuan penggunaan bahasa dalam pendidikan dan pengajaran. Fungsi pendidikan bahasa dapat dibagi atas empat subfungsi: (1) fungsi integratif, (2) fungsi instrumental, (3) fungsi kultural, dan (4) fungsi penalaran.

Fungsi integratif memberikan penekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat yang membuat anak didik ingin dan sanggup menjadi anggota dari suatu masyarakat. Di Indonesia, pada umumnya bahasa daerahlah bahasa integratif/kedaerahan yang membuat seseorang menjadi anggota masyarakat daerah atau suku bangsa. Bahasa Indonesialah yang membuka jalan bagi kita menjadi anggota yang seutuhnya dari bangsa Indonesia

Fungsi instrumental ialah penggunaan bahasa untuk tujuan mendapat keuntungan material, memperoleh pekerjaan, meraih ilmu, dan sebagainya. Fungsi ini dipenuhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa asing.

Fungsi kultural ialah penggunaan bahasa sebagai jalur mengenal dan menghargai sesuatu sistem nilai dan cara hidup, atau kebudayaan suatu masyarakat. Di Indonesia, bahasa daerahlah yang memenuhi fungsi ini terhadap kebudayaan daerah atau suku bangsa.

Bahasa Indonesia dalam fungsi kultural, yaitu untuk kebudayaan nasional Indonesia. Melalui bahasa Indonesia sebagai media anak didik untuk mengenal kebudayaan nasional Indonesia dan dengan pengenalan yang tepat, mereka dapat menghargainya. Penghargaan atas kebudayaan nasional ini dapat dijadikan sebagai filter terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing, yang mau tidak mau akan ditemui dalam kehidupan manusia yang semakin modern ini.

Fungsi penalaran yang memberi lebih banyak tekanan pada penggunaan bahasa sebagai alat berpikir serta menciptakan konsep-konsep. Pelajaran teoretis suatu ilmu pengetahuan, penerapan ilmu secara praktis, serta penciptaan konsep baru dan perumusan gagasan-gagasan dilaksanakan dalam bahasa penalaran itu. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dan pengajaran dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi memenuhi fungsi penalaran ini. Fungsi penalaran bahasa Indonesia terlaksana bukan hanya oleh karena ada latihan-latihan bernalar (berpikir logis, analitis, dan sintetis) dalam pelajaran bahasa Indonesia, tetapi lebih dari itu, karena bahasa Indonesia dipakai dalam mata

pelajaran-mata pelajaran yang lain sekaligus sebagai sumbu bidang-bidang lain.

7. Bahasa Gaul

Bersumber dari Wikipedia Indonesia (id. Wikipedia. Org/wiki/Bahasa gaul) Bahasa gaul atau dikenal juga sebagai bahasa prokem adalah dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di daerah perkotaan umumnya oleh kalangan remaja, dan kalangan muda di Indonesia. Bahasa gaul senantiasa berkembang sebagai bahasa pergaulan. Bahasa gaul juga merupakan variasi bahasa non resmi yang memiliki karakteristik yang biasanya berupa singkatan dan kosa kata.

Dalam sejarahnya, bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Pada saat itu bahasa gaul dikenal sebagai “bahasanya para bajingan atau anak jalanan” disebabkan arti kata *prokem* dalam pergaulan sebagai *preman*.

Saat ini bahasa gaul telah banyak terasimilasi dan menjadi umum digunakan sebagai bentuk percakapan sehari-hari dalam pergaulan di lingkungan sosial. Bahkan dalam media-media populer seperti TV, radio, dunia perfilman nasional, dan seringkali pula digunakan dalam bentuk publikasi-publikasi yang ditujukan untuk kalangan remaja oleh majalah-majalah remaja populer dan sinetron-sinetron remaja.

Dewasa ini, pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan nyata maupun fiksi, mulai mengalami interferensi dan mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa gaul. Dengan memakai bahasa gaul, penuturnya akan dikatakan sebagai orang kota yang modern dan bukan orang daerah yang kurang modern. Padahal anggapan seperti ini, jelas keliru, karena bahasa gaul sangat dekat dengan bahasa Betawi yang merupakan salah satu dialek bahasa daerah. Jadi bahasa gaul hanya merupakan bahasa tingkat daerah yang berasal dari bahasa Betawi.

8. Kosa Kata Campur Kode

Nababan (1993:32) menjelaskan bahwa, suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaannya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut *campur kode*.

Di Indonesia, campur kode ini sering sekali ditemukan dalam keadaan orang berbincang-bincang; biasanya yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Oleh karena itu, ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang ditemukan campur kode. Kalaupun terdapat campur kode, itu disebabkan karena tidak ada ungkapan yang terpat dalam bahasa yang

sedang dipakai itu. terutama campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Asing. Namun kadang-kadang terdapat juga campur kode dengan bahasa Asing bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya” sebagai faktor gengsi.

9. Kekerasan Verbal (*Verbal Abuse*)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, terdapat kata “ke.ke.ras.an” *n* 1 perihal (yang bersifat, berciri) keras; 2 perbuatan seseorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain; 3 paksaan. (KBBI, 1991 : 484).

Selanjutnya dalam kamus tersebut terdapat pula kata “Ver.bal /verbal/” *a* 1 secara lisan (bukan tertulis). (KBBI, 1991 : 1118). Ditinjau dari segi makna leksikal ‘Kekerasan Verbal’ adalah perbuatan keras seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain , namun dilakukan dalam bentuk lisan (bahasa lisan) bukan bahasa tertulis. Jadi, makna kata ‘cedera’ dan ‘mati’ dalam konteks tersebut adalah konotatif.

Kekerasan verbal pada anak adalah semua bentuk ucapan oleh orang tua kepada anak yang mempunyai sifat mengancam, manakuti, menghina, dan menolak. (Yulawati, 2008)

Menurut Terry E. Lawson (artikel Dunia Psikologi) Kekerasan verbal (*Verbal abuse*) terjadi ketika orang tua/pengasuh dan pelindung anak, setelah mengetahui anaknya meminta perhatian, menyuruh anak itu untuk diam atau tidak menangis. Jika si anak mulai bicara, ibu terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti, “kamu bodoh”. “kamu cerewet”, dan sebagainya. Anak akan mengingat semua kekerasan verbal jika semua kekerasan verbal itu berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Tindakan verbal dapat menjadi perilaku kekerasan. Kekerasan verbal adalah kekerasan terhadap perasaan menggunakan kata-kata dengan kata-kata yang kasar tanpa menyentuh fisiknya. Kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina, atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sutikno, 2010). Selain itu terdapat pula bentuk kekerasan verbal berupa meneror anak, hal itu terjadi ketika orang tua menyerang anak dengan cara membentak dan melampiaskan amarah kepada anak sehingga dapat menciptakan iklim ketakutan bagi anak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2012) menyatakan bahwa dampak kekerasan verbal tidak kalah buruknya dengan perilaku kekerasan fisik. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi penakut kemudian minder dengan teman-temannya lalu perkembangan psikis anak dapat terganggu, yang menjadikan konsep diri anak menjadi buruk lalu anak akan meniru perilaku orang tua di waktu sekarang maupun di waktu mendatang

setelah anak tersebut dewasa dan berkeluarga. Pada akhirnya menjadi pemicu terjadinya rantai kekerasan pada keluarga.

Mencermati dampak kekerasan verbal tersebut di atas, maka dapat dikatakan bahwa jika anak pernah mengalami kekerasan verbal, hal itu akan memengaruhi perkembangan psikis dan kehidupannya.

9 Orang Tua dan Keluarga

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri atas ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Pada umumnya pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Jadi, orang tua atau ibu bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas segala aspek kehidupan anak.

Keluarga berasal dari bahasa sansekerta “kulawarga”; “ras” dan “warga” yang berarti “anggota” adalah lingkungan yang terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antarindividu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab di antara individu tersebut (Wikipedia,2012).

Secara spesifik kata 'keluarga' yang bersinonim dengan 'rumah tangga' bermakna sesuatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah (seperti hal belanja rumah dsb.) atau berkenaan dengan keluarga; ibu bapak dengan anak-anaknya; seisi rumah. Makna lainnya orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. (KBBI, 1991 : 471 dan 852)

Pengertian keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Peranan keluarga menggambarkan seperangkat perilaku antar pribadi, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan pribadi dalam posisi dan situasi tertentu.

Adapun fungsi yang dijalankan sebuah keluarga secara rinci seperti yang dikutip dari Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas (2012) adalah:

- 1) **Fungsi Pendidikan** dilihat dari bagaimana keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaa dan masa depan anak.
- 2) **Fungsi Sosialisasi** anak dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
- 3) **Fungsi Perlindungan** dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- 4) **Fungsi Perasaan** dilihat dari bagaimana keluarga secara intuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam

berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dalam menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

- 5) **Fungsi Agama** dilihat dari bagaimana keluarga memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga lain melalui kepala keluarga menanamkan keyakinan yang mengatur kehidupan kini dan kehidupan lain setelah dunia.
- 6) **Fungsi Ekonomi** dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.
- 7) **Fungsi Rekreatif** dilihat dari bagaimana menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, seperti acara nonton TV bersama, bercerita tentang pengalaman masing-masing, dan lain-lain.
- 8) **Fungsi Biologis** dilihat dari bagaimana keluarga meneruskan keturunan sebagai generasi selanjutnya.
- 9) Memberikan kasih sayang, perhatian, dan rasa aman di antara keluarga, serta membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga

10. Perilaku Bahasa Menyimpang Siswa

Makna kata 'perilaku' secara khusus adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. (KBBI,1991 : 755) . Jadi perilaku bahasa adalah reaksi seseorang terhadap bahasa.

Secara keseluruhan, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga, dan lain-lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma-norma hukum pidana barulah disebut kenakalan (Sarlito, 1988 : 197). Dengan demikian, perilaku bahasa menyimpang tidak disebut kenakalan. Tetapi hanya merupakan sikap terhadap bahasa.

Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan baik dalam sudut pandangan kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian dari pada makhluk sosial. Perilaku menyimpang terjadi pula dalam bentuk verbal yang berupa penggunaan bahasa yang tidak santun. Menurut Sauri (2003) bahasa yang tidak santun adalah bahasa yang kasar, melukai perasaan orang, atau kosa kata yang membuat tidak enak didengar orang.

Dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan (norma) untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat. Namun demikian di tengah kehidupan masyarakat, antara lain kehidupan dalam lingkungan sekolah masih kita jumpai tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan aturan (norma) yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa Perilaku menyimpang siswa adalah semua tingkah laku, sikap, tindakan, dan reaksi siswa yang sifatnya bertentangan dengan aturan dan tata tertib sekolah. Perilaku tersebut menyebabkan terganggunya sebagian aktivitas di sekolah, karena dapat melibatkan antara siswa yang satu dengan yang lain, melibatkan orang tua, melibatkan guru, bimbingan konseling, staf, bahkan kepala sekolah.

Perilaku menyimpang siswa yang terjadi di sekolah, sangat beragam jenisnya, ada yang berupa tindakan dan reaksi fisik seperti memukul, menendang, (orang atau benda), berupa perilaku seperti menyontek, membolos, pasif di kelas, membuat keributan dalam kelas, sampai kepada penyimpangan perilaku berbahasa yakni siswa tidak memiliki kesantunan dan kepatutan dalam menggunakan bahasa, sehingga seenaknya berbahasa baik terhadap sesama teman maupun terhadap guru, seperti mengeluarkan kata-kata yang dianggap tabu, menghina dan memaki dengan kata-kata kasar, sampai kepada berbicara dengan guru yang tidak memerhatikan etika berbahasa, misalnya dalam penggunaan sapaan dan lain-lain. Bahkan sampai dengan membantah dan mencaci maki guru..

Siswa disebut juga murid atau pelajar yang memasuki lingkungan sekolah, diantaranya sekolah menengah. Siswa sekolah menengah (SMA) akan mengalami banyak sekali masalah yang muncul karena anak atau

siswa sudah menapaki masa remaja. Siswa sudah mulai berpikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, teman-teman pergaulannya dan sebagainya. Pada masa ini seakan mereka menjadi manusia dewasa yang bisa segalanya dan terkadang tidak memikirkan akibat atau resiko dari apa yang dilakukan..

Selanjutnya Sarlito (1988 : 199) mengungkapkan teori-teori tentang asal mula kelainan perilaku remaja yang digolongkan dalam dua jenis yaitu teori psikogenik dan teori biogenik. Teori psikogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri. Sedangkan teori biogenik menyatakan bahwa kelainan perilaku disebabkan oleh kelainan fisik atau genetik.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku menyimpang siswa dikemukakan pula oleh Philip Graham dalam (Sarlito, 1988 : 200). Philip Graham lebih mendasarkan teorinya pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental anak dan remaja. Ia membagi faktor-faktor penyebab itu ke dalam 2 golongan (Graham, 1983), yaitu:

1. **Faktor lingkungan:**
 - a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
 - b. Kemiskinan di kota-kota besar

- c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain-lain).
- d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang).
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum)
- f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama).
- g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
 - 1. Kematian orang tua
 - 2. Orang tua sakit berat atau cacat
 - 3. Hubungan antaranggota keluarga tidak harmonis
 - 4. Orang tua sakit jiwa
 - 5. Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, tempat tinggal tidak memenuhi syarat, dan lain-lain.

2. Faktor pribadi:

- a. Faktor bakat yang memengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif, dan lain-lain)
- b. Cacat tubuh
- c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui proses terjadinya perilaku menyimpang, khususnya penyimpangan dalam

kesantunan berbahasa (kelainan perilaku) siswa (remaja) adalah mengkolaborasi; teori psikogenik, yakni kelainan perilaku disebabkan oleh faktor-faktor di dalam jiwa remaja itu sendiri, (Graham, 1983), teori psikologi behavioris (Watson, 1913), dan teori bahasa dan otak (Chomsky, 2000).

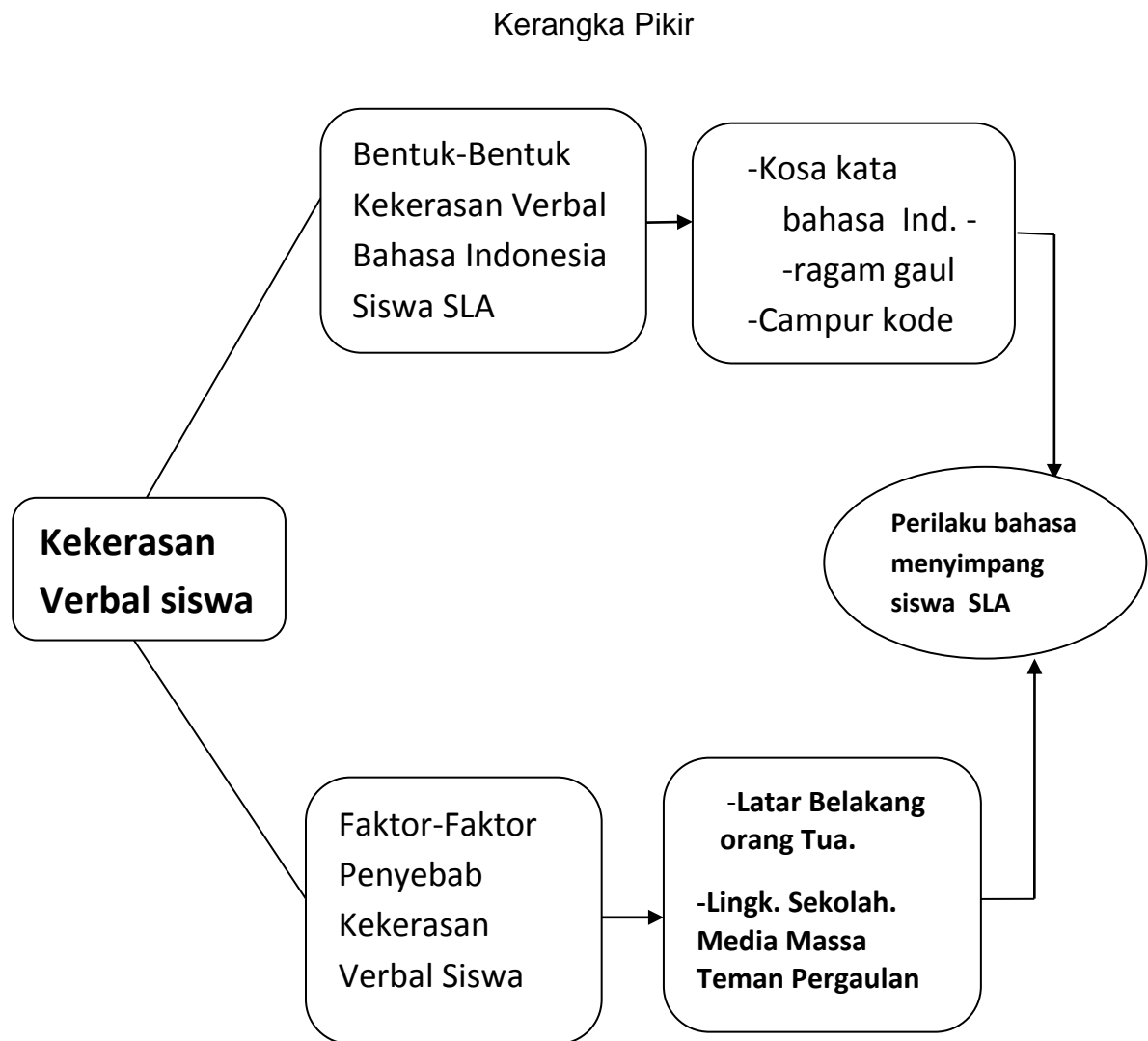
C. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengungkapkan bentuk-bentuk kekerasan verbal bahasa Indonesia di kalangan siswa sekolah lanjutan atas di Kabupaten Kolaka. Bentuk-bentuk kekerasan verbal bahasa Indonesia yang dituturkan oleh siswa dapat berupa kosa kata bahasa Indonesia, kosa kata ragam gaul, dan kosa kata campur kode.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan verbal di kalangan siswa adalah pengaruh latar belakang orang tua, lingkungan sekolah, pengaruh media massa, teman pergaulan dalam lingkungan sosial kemasyarakatan.

Perilaku bahasa menyimpang siswa adalah semua bentuk tuturan yang bernada sarkastis yang dapat menyentuh emosi (marah, jengkel, kesal, benci, dendam, dan lain-lain) bagi orang yang ditujukan atau orang yang mendengarkan. Akhirnya hal tersebut dapat memicu konflik yang dapat menyebabkan terganggunya sebagian aktivitas di sekolah, karena dapat melibatkan antara siswa yang satu dengan yang lain, melibatkan guru, bimbingan konseling, orang tua, staf tata usaha, bahkan kepala sekolah.

Untuk lebih jelasnya, kerangka pemikiran ini dapat dilihat pada skema berikut:



D. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah, maka dikemukakan batasan-batasan istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa adalah sarana yang digunakan untuk berinteraksi serta mengekspresikan pikiran, gagasan, pendapat dan perasaan.

2. Bahasa verbal

Bahasa verbal merupakan bahasa yang digunakan secara lisan (bukan tertulis). Dalam hal ini, bahasa atau tutur kata yang diucapkan secara langsung oleh penuturnya kepada lawan bicara.

3. Kekerasan Verbal

Pengertian kekerasan verbal adalah semua bentuk ucapan, tuturan, dan perkataan seseorang yang menggunakan kata-kata kasar (sarkastis) yang sifatnya *melecehkan, menghina, menyindir, merendahkan, mempermalukan, memaki, mengolok-olok, mengumpat, mencela, mengecam, mengancam orang lain.*

4. Bentuk kekerasan verbal

Yang dimaksud bentuk kekerasan verbal adalah semua bentuk kosakata yang dituturkan oleh seseorang yang menyimpang dari kesantunan berbahasa.

5. Kesantunan berbahasa

Santun berbahasa artinya akhlak menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dalam pergaulan, serta berkaitan erat dengan rasa berbahasa.

6. Siswa Sekolah Lanjutan Atas

Siswa SLA adalah sekelompok orang yang sudah menapaki masa remaja, siswa yang sudah mulai berpikir tentang dirinya, bagaimana keluarganya, dan teman-teman pergaulannya, siswa yang belajar baik secara formal dalam lingkungan sekolah, maupun secara non formal di luar sekolah.